

## ***SILENT CRISIS IN CHILDREN: PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA SEKOLAH***

<sup>1</sup>Sri Rahayu\*, <sup>2</sup>Dian Apri Nelyanti, <sup>3</sup>Amirul Kadafi, <sup>4</sup>Miftachul Sobirin

\*Corresponding Author: [rahayusriyayu13@gmail.com](mailto:rahayusriyayu13@gmail.com)

<sup>1,2,3</sup>Sarjana Ilmu Keperawatan, STIKES Yahya Bima

<sup>5</sup>Sarjana Keperawatan, STIKES Borneo Cendekia Medika

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 01 June 2026 Revised: 08 June 2026 Published: 27 June 2026  <b>Keywords:</b> <i>Family communication; Parenting style; Self-confidence; School-aged children; Psychosocial development</i>	<i>Self-confidence is a crucial aspect of psychosocial development in school-aged children. Low self-confidence can negatively affect academic achievement, social interactions, and overall mental well-being. The family environment, particularly family communication and parenting styles, plays a significant role in shaping children's self-perception and confidence. However, modern social changes and increasing demands of daily life have reduced the quality of family communication, creating a "silent crisis" that often goes unnoticed and may hinder children's psychosocial development. This study aimed to analyze the role of family communication and parenting styles in the development of self-confidence among school-aged children. This study employed a quantitative analytic design with a cross-sectional approach. A total of 40 respondents participated in the study, consisting of 27 females (67.5%) and 13 males (32.5%), selected using a purposive sampling technique. Data were collected using the Family Communication Scale (FCS), Parenting Style Questionnaire (PSQ), and Self-Confidence Scale for Children. Data analysis included univariate, bivariate (Chi-square test). The findings revealed a significant relationship between family communication and children's self-confidence (<math>p &lt; 0.05</math>). Parenting style was also significantly associated with self-confidence, with democratic (authoritative) parenting showing the strongest positive influence compared to authoritarian and permissive parenting styles (<math>p &lt; 0.05</math>). Furthermore, family communication emerged as the most dominant factor influencing the development of self-confidence among school-aged children. The Conclusion Effective family communication and democratic parenting styles play an important role in fostering self-confidence among school-aged children. Strengthening parent-child communication and promoting positive parenting practices may contribute to improving children's psychosocial development and emotional well-being.</i>
<b>Artikel Info</b> <b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 01 Juni 2026 Direvisi: 08 Juni 2026 Dipublikasi: 27 Juni 2026  <b>Kata kunci:</b> <i>Komunikasi keluarga; Pola asuh orang tua.; Kepercayaan diri; Anak usia sekolah; Perkembangan psikososial</i>	<b>Abstrak</b> Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikososial anak usia sekolah. Rendahnya kepercayaan diri dapat berdampak negatif terhadap prestasi akademik, interaksi sosial, serta kesejahteraan mental anak secara keseluruhan. Lingkungan keluarga, khususnya komunikasi keluarga dan pola asuh orang tua, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi diri dan rasa percaya diri anak. Namun, perubahan sosial yang semakin kompleks dan meningkatnya tuntutan kehidupan modern telah mengurangi kualitas komunikasi dalam keluarga, sehingga memunculkan suatu <i>silent crisis</i> (krisis tersembunyi) yang sering kali tidak disadari dan berpotensi menghambat perkembangan psikososial anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi keluarga dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepercayaan diri pada anak usia sekolah. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Sebanyak 40 responden berpartisipasi dalam penelitian ini, yang terdiri atas 27 perempuan (67,5%) dan 13 laki-laki (32,5%), yang dipilih menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Data dikumpulkan menggunakan <i>Family Communication Scale (FCS)</i> , <i>Parenting Style Questionnaire (PSQ)</i> , dan

---

*Self-Confidence Scale for Children*. Analisis data dilakukan melalui analisis univariat, bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi keluarga dan kepercayaan diri anak ( $p < 0,05$ ). Pola asuh orang tua juga terbukti berhubungan secara signifikan dengan kepercayaan diri anak, di mana pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) memberikan pengaruh positif yang lebih kuat dibandingkan pola asuh otoriter maupun permisif ( $p < 0,05$ ). Selain itu, komunikasi keluarga ditemukan sebagai faktor yang paling dominan dalam memengaruhi pembentukan kepercayaan diri pada anak usia sekolah. Kesimpulannya Komunikasi keluarga yang efektif dan penerapan pola asuh demokratis memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia sekolah. Penguatan komunikasi antara orang tua dan anak serta penerapan pola pengasuhan yang positif dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan psikososial dan kesejahteraan emosional anak.

---

## PENDAHULUAN

Anak usia sekolah merupakan kelompok yang berada pada fase penting dalam perkembangan psikososial, emosional, dan pembentukan identitas diri. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Salah satu indikator keberhasilan perkembangan psikososial anak adalah terbentuknya kepercayaan diri yang baik.[1] Kepercayaan diri menjadi fondasi penting bagi anak dalam mengembangkan kemampuan akademik, keterampilan sosial, kemampuan beradaptasi, serta kesehatan mental di masa mendatang. Anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih mampu mengekspresikan pendapat, menghadapi tantangan, menjalin hubungan sosial yang sehat, dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan anak dengan kepercayaan diri rendah.[2]

Saat ini, masalah psikososial pada anak dan remaja menjadi perhatian global. Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 7 anak dan remaja usia 10–19 tahun mengalami gangguan kesehatan mental, termasuk gangguan kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku. WHO juga menjelaskan bahwa sebagian besar masalah kesehatan mental mulai muncul sebelum usia 14 tahun, namun

sering kali tidak terdeteksi dan tidak mendapatkan penanganan yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan psikologis anak perlu mendapatkan perhatian serius sejak usia sekolah. [3].

WHO juga menegaskan bahwa lingkungan tempat anak tumbuh, khususnya keluarga, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kesehatan mental dan kesejahteraan emosional anak. Pengalaman negatif di lingkungan rumah, kurangnya dukungan emosional, komunikasi keluarga yang tidak efektif, serta pola pengasuhan yang kurang tepat dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah psikososial pada anak. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang suportif dapat menjadi faktor protektif dalam pembentukan kepercayaan diri dan kesehatan mental anak. [4]

Di Indonesia, masalah kesehatan mental dan psikososial anak juga menunjukkan tren yang meningkat. Hasil *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) melaporkan bahwa sekitar 17 juta remaja Indonesia usia 10–17 tahun mengalami masalah kesehatan mental, sementara hanya sebagian kecil yang memperoleh layanan kesehatan jiwa yang memadai. [5] Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental anak dan remaja telah menjadi tantangan kesehatan masyarakat

yang memerlukan perhatian dari berbagai sektor, termasuk keluarga dan institusi pendidikan.

Selain itu, perkembangan teknologi digital dan penggunaan media sosial yang semakin masif turut memengaruhi pola interaksi dalam keluarga. Data menunjukkan bahwa hampir setengah anak Indonesia telah mengakses internet sejak usia dini sehingga interaksi langsung antara orang tua dan anak cenderung berkurang. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas komunikasi keluarga dan memengaruhi perkembangan psikososial anak, termasuk pembentukan kepercayaan diri. [6]

Di tingkat daerah, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) juga menghadapi berbagai tantangan terkait kesehatan mental masyarakat. Data Dinas Kesehatan Provinsi NTB menunjukkan adanya peningkatan kasus gangguan mental dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, berdasarkan laporan kesehatan daerah, NTB termasuk salah satu provinsi dengan angka masalah kesehatan jiwa yang cukup tinggi dibandingkan beberapa wilayah lain di Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya promotif dan preventif sejak usia anak melalui penguatan fungsi keluarga sebagai lingkungan utama tumbuh kembang anak. [7]

Kabupaten Bima sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat juga memiliki jumlah populasi anak yang cukup besar sehingga membutuhkan perhatian terhadap aspek kesehatan fisik maupun psikososial anak. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima menunjukkan bahwa isu kesehatan dan kesejahteraan anak menjadi salah satu fokus pembangunan daerah. [8] Berbagai perubahan sosial, ekonomi, serta pola pengasuhan dalam keluarga dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak, termasuk kemampuan membangun rasa percaya diri sejak usia sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Panda, Kabupaten Bima, ditemukan bahwa beberapa anak usia sekolah masih menunjukkan perilaku kurang percaya diri seperti malu berbicara di depan kelas, takut menyampaikan pendapat, mudah merasa minder ketika berinteraksi dengan teman sebaya, serta cenderung bergantung pada orang tua dalam mengambil keputusan sederhana. Selain itu, sebagian orang tua mengaku memiliki keterbatasan waktu untuk berkomunikasi secara intensif dengan anak karena tuntutan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kemungkinan hubungan antara kualitas komunikasi keluarga dan pola asuh yang diterapkan orang tua dengan pembentukan kepercayaan diri anak.

Secara teoritis, komunikasi keluarga merupakan proses pertukaran informasi, perasaan, dan nilai-nilai yang terjadi antara anggota keluarga. Komunikasi yang terbuka, hangat, dan suportif memungkinkan anak merasa dihargai, diterima, dan memiliki kesempatan untuk mengekspresikan dirinya. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menyebabkan anak mengalami hambatan dalam perkembangan konsep diri dan kepercayaan dirinya. [9]

Selain komunikasi keluarga, pola asuh orang tua juga menjadi faktor penting dalam perkembangan psikososial anak. Baumrind mengelompokkan pola asuh menjadi tiga tipe utama yaitu demokratis (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), dan permisif (*permissive*). [10] Pola asuh demokratis diketahui lebih efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri karena memberikan keseimbangan antara kontrol, perhatian, dan kebebasan kepada anak. Sementara itu, pola asuh otoriter maupun permisif sering dikaitkan dengan berbagai masalah psikososial dan rendahnya kepercayaan diri anak.

Fenomena rendahnya kepercayaan diri anak sering kali tidak terlihat secara langsung dan jarang menjadi perhatian utama keluarga maupun sekolah. Padahal kondisi tersebut dapat berdampak jangka panjang terhadap prestasi akademik, kemampuan sosial, serta kesehatan mental anak di masa depan. [2] Oleh karena itu, kondisi ini dapat disebut sebagai “*Silent Crisis in Children*”, yaitu krisis psikososial yang berkembang secara perlahan namun memiliki dampak besar terhadap kualitas hidup anak apabila tidak ditangani sejak dini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasional dan rancangan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di wilayah Desa Panda. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah beserta orang tua yang berada di wilayah penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 40 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari tiga bagian Utama: *Family Communication Scale* (FCS) untuk menilai kualitas komunikasi dalam keluarga yang meliputi keterbukaan komunikasi, kemampuan mendengarkan, pemberian dukungan emosional, serta kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat, Pola asuh orang tua diukur menggunakan *Parenting Style Questionnaire* dan Kepercayaan diri anak diukur menggunakan kuesioner *Self-Confidence Scale for Children* yang menilai beberapa aspek.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian Seluruh responden memperoleh

penjelasan mengenai tujuan, manfaat, prosedur penelitian, serta hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Identitas responden dijaga kerahasiaannya dan seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=40)

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	13	32,5
Perempuan	27	67,5
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang (67,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian adalah anak perempuan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia (n=40)

Usia (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
6–8	12	30,0
9–10	15	37,5
11–12	13	32,5
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 9–10 tahun yaitu sebanyak 15 orang (37,5%), sedangkan kelompok usia 11–12 tahun sebanyak 13 orang (32,5%) dan usia 6–8 tahun sebanyak 12 orang (30,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua (n=40)

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Wirausaha	15	37,5
Nelayan	11	27,5
Petani	9	22,5
PNS	3	7,5
Lain-lain	2	5,0
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar orang tua responden bekerja

sebagai wirausaha sebanyak 15 orang (37,5%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga responden berasal dari sektor ekonomi informal dan pekerjaan berbasis sumber daya alam.

### Analisis Univariat

Tabel 4. Distribusi Komunikasi Keluarga (n=40)

Komunikasi Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	25	62,5
Kurang Baik	15	37,5
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki komunikasi keluarga yang baik sebanyak 25 orang (62,5%), sedangkan komunikasi keluarga kurang baik sebanyak 15 orang (37,5%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga telah menerapkan komunikasi yang cukup efektif dengan anak.

Tabel 5. Distribusi Pola Asuh Orang Tua (n=40)

Pola Asuh	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Demokratis	22	55,0
Otoriter	10	25,0
Permisif	8	20,0
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan orang tua adalah pola asuh demokratis sebanyak 22 orang (55,0%). Sementara pola asuh otoriter sebanyak 10 orang (25,0%) dan permisif sebanyak 8 orang (20,0%).

Tabel 6. Distribusi Tingkat Kepercayaan Diri Anak (n=40)

Tingkat Kepercayaan Diri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	24	60,0
Rendah	16	40,0
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar anak memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi sebanyak 24 orang

(60,0%), sedangkan 16 orang (40,0%) memiliki tingkat kepercayaan diri rendah.

### Analisis Bivariat

Tabel 7. Hubungan Komunikasi Keluarga dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Sekolah (n=40)

Komunikasi Keluarga	Kepercayaan Diri Tinggi n (%)	Kepercayaan Diri Rendah n (%)	Total	p-value
Baik	20 (80,0)	5 (20,0)	25	0,002
Kurang Baik	4 (26,7)	11 (73,3)	15	
Total	24	16	40	

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa responden dengan komunikasi keluarga yang baik sebagian besar memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi yaitu sebanyak 20 orang (80,0%). Sebaliknya, pada kelompok komunikasi keluarga kurang baik sebagian besar memiliki tingkat kepercayaan diri rendah sebanyak 11 orang (73,3%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi keluarga dengan kepercayaan diri anak usia sekolah.

Tabel 8. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Sekolah (n=40)

Pola Asuh	Kepercayaan Diri Tinggi n (%)	Kepercayaan Diri Rendah n (%)	Total	p-value
Demokratis	18 (81,8)	4 (18,2)	22	0,001
Otoriter	3 (30,0)	7 (70,0)	10	
Permisif	3 (37,5)	5 (62,5)	8	
Total	24	16	40	

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa responden yang mendapatkan pola asuh demokratis sebagian besar memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi sebanyak 18 orang (81,8%). Sebaliknya, pada pola asuh otoriter dan permisif sebagian besar anak memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat

hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan kepercayaan diri anak usia sekolah.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Komunikasi Keluarga dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki komunikasi keluarga yang baik (62,5%). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi keluarga dan kepercayaan diri anak usia sekolah ( $p=0,002$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua di Desa Panda masih mempertahankan interaksi yang cukup baik dengan anak melalui komunikasi sehari-hari, pemberian perhatian, dukungan emosional, dan keterlibatan dalam aktivitas anak. Anak yang memiliki komunikasi keluarga yang baik cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan komunikasi keluarga kurang baik.

Komunikasi keluarga merupakan proses pertukaran informasi, perasaan, nilai, dan pengalaman antar anggota keluarga yang berfungsi untuk membangun kedekatan emosional serta memperkuat hubungan interpersonal. Olson menjelaskan bahwa komunikasi merupakan dimensi sentral dalam fungsi keluarga karena berperan dalam meningkatkan kohesi, adaptasi, dan kesejahteraan psikologis anggota keluarga. [11]

Meskipun sebagian besar responden menunjukkan komunikasi keluarga yang baik, masih terdapat 37,5% responden yang berada pada kategori komunikasi keluarga kurang baik. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaan orang tua yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan, petani, dan wirausaha yang membutuhkan waktu kerja relatif panjang sehingga

berpotensi mengurangi intensitas interaksi dengan anak. Berkurangnya waktu komunikasi dapat menyebabkan anak merasa kurang diperhatikan, kurang mendapatkan dukungan emosional, serta mengalami kesulitan dalam mengembangkan konsep diri yang positif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kepercayaan diri anak. Melalui komunikasi yang efektif, anak memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengungkapkan perasaan, memperoleh dukungan emosional, serta mendapatkan penguatan positif dari orang tua. Kondisi tersebut membantu anak mengembangkan konsep diri yang sehat dan meningkatkan rasa percaya diri. [12]

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Acar et al. (2022) yang menemukan bahwa kualitas komunikasi orang tua dan anak berhubungan signifikan dengan perkembangan psikososial dan harga diri anak sekolah [13]. Penelitian lain oleh Wang et al. (2023) juga melaporkan bahwa komunikasi keluarga yang hangat dan suportif berkontribusi terhadap peningkatan *self-esteem* dan kesejahteraan psikologis anak. [14]

Menurut teori *Family Systems Theory*, keluarga merupakan suatu sistem yang saling memengaruhi. Komunikasi yang terbuka memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan dukungan emosional yang berdampak positif terhadap perkembangan psikologis anak. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik, serta menurunkan persepsi positif anak terhadap dirinya sendiri. [6]

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa komunikasi keluarga menjadi fondasi utama dalam

pembentukan kepercayaan diri anak. Di Desa Panda, keterbatasan waktu interaksi akibat aktivitas pekerjaan orang tua berpotensi mengurangi kualitas komunikasi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas komunikasi keluarga perlu menjadi perhatian dalam program pendidikan kesehatan keluarga dan keperawatan komunitas.

### **Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Sekolah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis (55,0%), diikuti pola asuh otoriter (25,0%) dan permisif (20,0%) dan dari analisis *chi square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri anak usia sekolah ( $p=0,001$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah menerapkan keseimbangan antara pengawasan dan pemberian kebebasan kepada anak.

Usia sekolah merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan konsep diri, identitas sosial, dan kepercayaan diri anak. Pada periode ini anak mulai membandingkan dirinya dengan teman sebaya, menerima penilaian dari lingkungan, serta mengembangkan kemampuan sosial yang lebih kompleks. [15] Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, anak usia sekolah berada pada tahap *industry versus inferiority*, yaitu fase ketika anak berusaha menunjukkan kemampuan dan kompetensinya. Keberhasilan dalam tahap ini akan menghasilkan rasa percaya diri dan perasaan mampu, sedangkan kegagalan dapat memunculkan perasaan rendah diri [13].

Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan psikologis anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memberikan

kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, mengemukakan pendapat, dan belajar bertanggung jawab terhadap perilakunya. Pengalaman tersebut berkontribusi terhadap pembentukan rasa kompeten dan percaya diri. [16]

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh Pinquart (2021) yang menemukan bahwa pola asuh demokratis berkorelasi positif dengan *self-esteem*, kompetensi sosial, dan kesejahteraan psikologis anak [17]. Penelitian oleh Hosokawa dan Katsura (2022) juga menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pola asuh demokratis memiliki tingkat kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik dibandingkan anak dengan pola asuh otoriter [18].

Teori Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh demokratis memungkinkan anak memperoleh keseimbangan antara kebebasan dan kontrol sehingga mereka mampu mengembangkan kemandirian, rasa tanggung jawab, serta keyakinan terhadap kemampuan dirinya [16]. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung membatasi kebebasan anak sehingga anak menjadi kurang berani mengambil keputusan dan lebih bergantung pada arahan orang tua. Sementara pola asuh permisif dapat menyebabkan anak kurang memiliki kontrol diri dan kemampuan menghadapi tantangan.

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang paling sesuai untuk mendukung perkembangan kepercayaan diri anak usia sekolah. Dalam konteks masyarakat Desa Panda yang masih memiliki budaya kekeluargaan yang kuat, penerapan pola asuh demokratis dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesehatan mental dan perkembangan psikososial anak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Komunikasi keluarga dan pola asuh orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan kepercayaan diri anak usia sekolah. Komunikasi yang efektif dan pola asuh demokratis berkontribusi positif terhadap perkembangan psikososial anak, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri. Orang tua diharapkan meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak melalui interaksi yang terbuka, hangat, dan suportif serta menerapkan pola asuh demokratis untuk mendukung perkembangan kepercayaan diri anak. Sekolah dan tenaga kesehatan perlu mengembangkan program edukasi keluarga dan parenting sebagai upaya promotif dalam meningkatkan kesehatan psikososial anak. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan cakupan wilayah yang lebih luas untuk memperoleh hasil yang lebih representatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. R. M. Fabiani and H. Krisnani, "Pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri seorang anak dari usia dini," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 7, no. 1, p. 40, 2020.
- [2] A. Cimi, N. Erlyani, and D. Rahmayanti, "Pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak," *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, vol. 1, no. 1, pp. 57–63, 2013.
- [3] World Health Organization and United Nations Children's Fund (UNICEF), *Guidance to Improve Access to Mental Health Care for Children and Young People*. Geneva, Switzerland: WHO and UNICEF, 2024.
- [4] N. Mutmainah and S. Jamilah, "Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak di sekolah menengah," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar dan Menengah*, vol. 2, no. 2, pp. 157–164, 2025.
- [5] Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS), *National Adolescent Mental Health Survey Report Indonesia*. University of Queensland, and Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health, 2024.
- [6] A. Husnusyifa, R. M. Pratiwi, and H. Mujiyanto, "Pola komunikasi orang tua dalam komunitas Pushbike SBB Sumedang dalam mendukung kepercayaan diri anak," *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, vol. 12, no. 1, pp. 218–236, 2026.
- [7] Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, *Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2025*. Mataram, Indonesia: BPS Provinsi NTB, 2025.
- [8] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima, *Statistik Ibu dan Anak Kabupaten Bima 2024*. Kabupaten Bima, Indonesia: BPS Kabupaten Bima, 2025.
- [9] Y. Wang, X. Li, and H. Sun, "Family communication and self-esteem among school-aged children: A cross-sectional study," *BMC Psychology*, vol. 11, no. 1, pp. 1–10, 2023.
- [10] R. Hosokawa and T. Katsura, "Role of parenting style in children's behavioral problems through the transition from preschool to elementary school according to gender in Japan," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, vol. 16, no. 1, pp. 21–35, 2022.
- [11] D. H. Olson, J. DeFrain, and L. Skogrand, *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths*, 10th ed. New York, NY, USA: McGraw-Hill Education, 2021.
- [12] R. A. Rahman, L. A. Setyaningsih, and R. A. Oktarina, "Words of affirmation dalam komunikasi keluarga untuk pembentukan karakter percaya diri pada anak (Studi pada wali murid di TK Mutiara Bunda Kota Denpasar)," *Commedia: Journal of Media and Communication Studies*, vol. 1, no. 1, pp. 22–27, 2026.
- [13] I. H. Acar, S. U. Ural, and S. Yildiz, "Parent-child communication and psychosocial adjustment among school-age children," *Children and Youth Services Review*, vol. 138, pp. 106512, 2022.

- [14] Y. Wang, X. Li, and H. Sun, "Family communication and self-esteem among school-aged children: A cross-sectional study," *BMC Psychology*, vol. 11, no. 1, pp. 1–10, 2023.
- [15] R. F. Lestari and N. Rofiqoh, "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar," *Cendekia Pendidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 238–249, 2026.
- [16] C. P. Hasna, "*Peran pola asuh otoritatif, otoriter dan permisif orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri sosial anak di Madrasah Ibtida'iyah Subulul Huda Sombro Sooko Ponorogo*," Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Indonesia, 2025.
- [17] M. Pinquart, "*Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis*," *Developmental Psychology*, vol. 57, no. 6, pp. 873–932, 2021.
- [18] R. Hosokawa and T. Katsura, "*Role of parenting style in children's behavioral problems through the transition from preschool to elementary school according to gender in Japan*," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, vol. 16, no. 1, pp. 21–35, 2022.